

**ANALISIS PENGARUH *RELATED PARTY TRANSACTION, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY* DAN *THIN CAPITALIZATION* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2023**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Fahmiziah Ulkhaq**

**NPM : 4320600067**

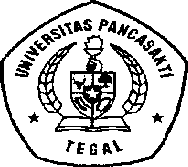
Diajukan Kepada:

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**



**ANALISIS PENGARUH *RELATED PARTY TRANSACTION, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY* DAN *THIN CAPITALIZATION* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2023**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Fahmiziah Ulkhaq**

**NPM: 4320600067**

Diajukan Kepada:

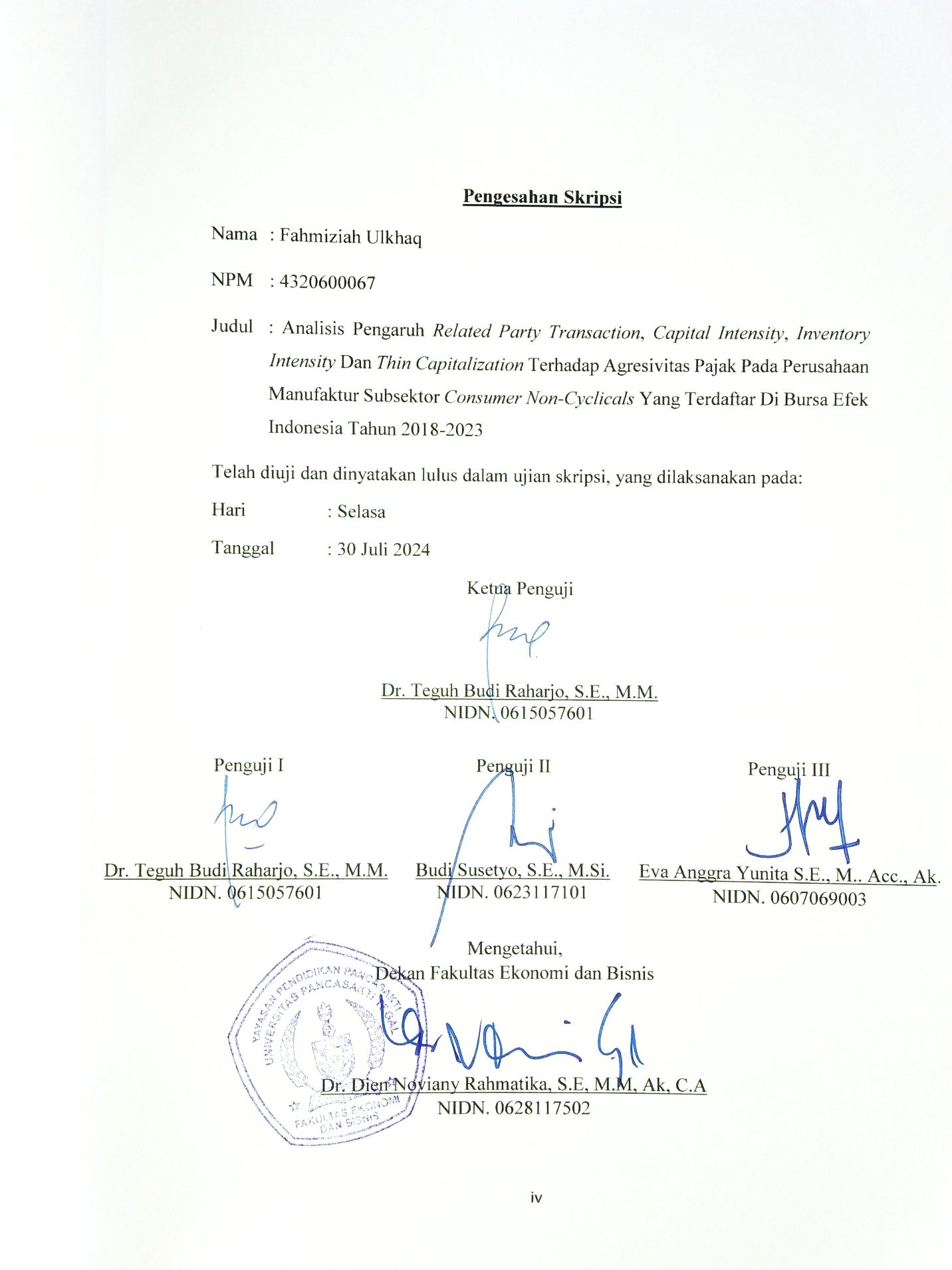
**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

# 



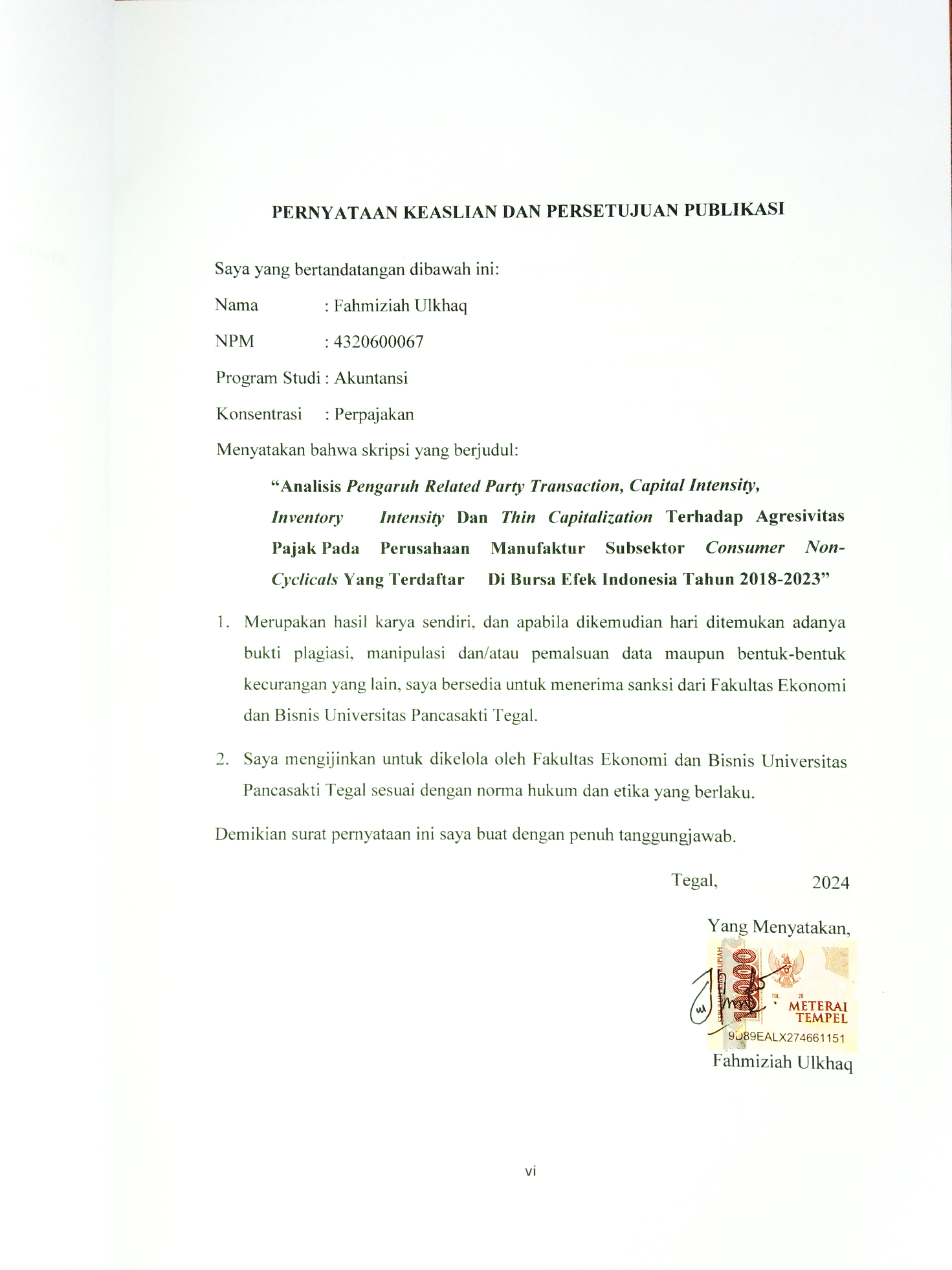
# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto:**

* Kerja keras adalah kunci untuk meraih kesuksesan, tetapi kerja keras tanpa disertai do’a tidak akan sempurna. – Buya Hamka
* Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain karena tidak semua bunga tumbuh mekar secara bersamaan**.**

**Persembahan:**

1. Untuk yang tersayang dan terhormat Ibu Janatin dan Bapak Royani yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayang serta do’a bagi kebahagiaan dan kesuksesan penulis.
2. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Almamater tercinta.



# **ABSTRAK**

**Fahmiziah Ulkhaq, 2024, Analisis Pengaruh *Related Party Transaction, Capital Intensity, Inventory Intensity* Dan *Thin Capitalization* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *related party transaction, capital intensity, inventory intensity* dan *thin capitalization* terhadap agresivitas pajak. Jenis penelitian kuantitatif, jenis data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023 yaitu sebanyak 125 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 32 perusahaan. Periode penelitian yang digunakan yaitu enam tahun periode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial *related party transaction*, *capital intensity* dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa nilai agresivitas pajak suatu peruahaan akan semakin tinggi apabila terjadi peningkatan *thin capitalization* pada perusahaan.

**Kata Kunci : Agresivitas Pajak, *Related Party Transaction, Capital Intensity, Inventory Intensity*, dan *Thin Capitalization*.**

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the effect of related party transaction, capital intensity, inventory intensity and thin capitalization on tax aggressiveness. Quantitative research type, secondary data type. The population in this study are all manufacturing companies in the consumer non-cyclicals subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2023, totaling 125 companies. The sampling technique was obtained. The research period used is a six-year period. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of the SPSS version 22 program. The result of the analysis show that partially related party transaction, capital intensity and inventory intensity have no effect on tax aggressiveness. Meanwhile thin capitalization have a positive effect on tax aggressiveness. These results indicate that the value of a company’s tax aggressiveness will be higher of there is an increase in thin capitalization in the company.*

***Keywords: Tax Aggressiveness, Related Party Transaction, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Thin Capitalization***

# **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh *Related Party Transaction*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Thin Capitalization* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., C.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdulloh Mubarok, S.E., M.M., Ak., C.A., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Abdulloh Mubarok, S.E., M.M., Ak., C.A., selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Eva Anggra Yunita, S.E., M.Acc., Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.

Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan proposal penelitian untuk skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, Juni 2024

Fahmiziah Ulkhaq

# **DAFTAR ISI**

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc172612612)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii](#_Toc172612613)

[HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iv](#_Toc172612614)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc172612615)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi](#_Toc172612616)

[ABSTRAK vii](#_Toc172612617)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc172612618)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc172612619)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc172612620)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc172612621)

[DAFTAR LAMPIRAN xv](#_Toc172612622)

[BAB I 1](#_Toc172612623)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc172612624)

[B. Rumusan Masalah 10](#_Toc172612625)

[C. Tujuan Penelitian 11](#_Toc172612626)

[D. Manfaat Penelitian 11](#_Toc172612627)

[BAB II 13](#_Toc172612628)

[A. Landasan Teori 13](#_Toc172612629)

[1. Teori Agensi 13](#_Toc172612630)

[2. Pajak 15](#_Toc172612631)

[3. Agresivitas Pajak 21](#_Toc172612632)

[4. *Related Party Transaction* 23](#_Toc172612633)

[5. *Capital Intensity* 26](#_Toc172612634)

[6. *Inventory* *Intensity* 27](#_Toc172612635)

[7. *Thin* *Capitalization* 28](#_Toc172612636)

[B. Penelitian Terdahulu 31](#_Toc172612637)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 45](#_Toc172612638)

[D. Hipotesis 50](#_Toc172612639)

[BAB III 51](#_Toc172612640)

[A. Jenis Penelitian 51](#_Toc172612641)

[B. Populasi dan Sampel 51](#_Toc172612642)

[C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel 55](#_Toc172612643)

[1. Definisi Konseptual 55](#_Toc172612644)

[2. Operasionalisasi Variabel 59](#_Toc172612645)

[D. Metode Pengumpulan Data 60](#_Toc172612646)

[E. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis 60](#_Toc172612647)

[BAB IV 70](#_Toc172612648)

[A. Gambaran Objek Penelitian 70](#_Toc172612649)

[B. Hasil Penelitian 71](#_Toc172612650)

[1. Analisis Statistik Deskriptif 71](#_Toc172612651)

[2. Uji Asumsi Klasik 73](#_Toc172612652)

[3. Analisis Data 79](#_Toc172612653)

[4. Uji Hipotesis 81](#_Toc172612654)

[C. Pembahasan 86](#_Toc172612655)

[BAB V 92](#_Toc172612656)

[A. Kesimpulan 92](#_Toc172612657)

[B. Saran 93](#_Toc172612658)

[DAFTAR PUSTAKA 95](#_Toc172612659)

[LAMPIRAN 99](#_Toc172612660)

# **DAFTAR TABEL**

[**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu** 36](#_Toc172554776)

[**Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel** 52](#_Toc172555089)

[**Tabel 3. 2 Sampel Penelitian** 53](#_Toc172555090)

[**Tabel 3. 3 Operasionalisasi Variabel** 59](#_Toc172555091)

[**Tabel 4. 1 Uji Statistik Deskriptif** 72](#_Toc172577061)

[**Tabel 4. 2 Uji Normalitas** 74](#_Toc172577062)

[**Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas** 75](#_Toc172577063)

[**Tabel 4. 4 Uji Heteroskedastisitas** 78](#_Toc172577064)

[**Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi** 79](#_Toc172577065)

[**Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda** 80](#_Toc172577066)

[**Tabel 4. 7 Uji Kelayakan Model** 82](#_Toc172577067)

[**Tabel 4. 8 Uji Statistik T** 83](#_Toc172577068)

[**Tabel 4. 9 Koefisien Determinan** 85](#_Toc172577069)

# **DAFTAR GAMBAR**

[**Gambar 1. 1 PMI Subsektor Makanan & Minuman** 3](#_Toc172554765)

[**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran** 50](#_Toc172554720)

# **DAFTAR LAMPIRAN**

[**Lampiran 1: Penentuan Sampel** 100](#_Toc172577465)

[**Lampiran 2: Daftar Sampel Perusahaan** 105](#_Toc172577466)

[**Lampiran 3: Hasil Perhitungan Microsoft Excel** 107](#_Toc172577467)

[**Lampiran 4: Hasil Output SPSS Versi 22** 137](#_Toc172577468)

# **BAB I**

**PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Halim (2020). Berdasarkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, pajak menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Pajak merupakan sumber penerimaan pendapatan terbesar di Indonesia. Jika dihitung dalam persentase, pajak menyumbang sekitar 80% dari total pendapatan negara.

Pajak dipandang sebagai bagian penting dalam penerimaan Negara. Di Indonesia begitu dominannya kontribusi pajak dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN), dari tahun ke tahun kontribusi pajak (*tax ratio*) tidak pernah surut bahkan semakin naik. Dengan adanya *tax ratio* yang semakin tinggi memperlihatkan bahwa penerimaan Negara semata-mata tidak bergantung pada penerimaan dari minyak dan gas bumi seperti pada era Orde Baru yang lalu. Penerimaan pajak yang semakin meningkat menunjukkan

peningkatan keperansertaan masyarakat secara langsung terhadap pembangunan Negara (Harjo, 2019).

Wajib pajak berkewajiban atas pembayaran pajak, termasuk wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Perubahan Terakhir Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan). Perusahaan sebagai wajib pajak berkewajiban untuk membayarkan pajaknya. Sebagai wajib pajak, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan dan ketentuan perpajakan. Pemerintah berusaha memaksimalkan penerimaan pajak, karena penerimaan pajak akan digunakan untuk pembiayaan harian dan pembiayaan pembangunan di masa depan. Tujuan memaksimalkan pajak pemerintah bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba dengan meminimalkan biaya untuk kelangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya (Goh, 2022).

Tren penerimaan pajak industri manufaktur semakin menurun. Di luar efek basis penerimaan yang tinggi tahun sebelumnya, gejala deindustrialisasi dini dan pemberian fasilitas perpajakan yang kurang efektif diduga menjadi penyebab melambatnya setoran pajak dari manufaktur. Menurut Laporan Realisasi APBN Semester I Tahun 2023 dari Kementerian Keuangan, industri manufaktur masih menyumbang jumlah pajak tersebesar dibandingkan dengan

sektor lain. Dari Januari hingga Juni, industri manufaktur menyumbang 27,4 persen dari total penerimaan pajak, diikuti oleh perdagangan (23,1%) dan pertambangan (12,7%).

Sumbangsih sektor manufaktur terhadap penerimaan pajak menurun dibandingkan periode sebelum pandemi. Di sisi lain, kontribusi industri manufaktur masih 28,7% pada semester I 2019. Pada semester I-2018, kontribusi ini juga masih bisa menyentuh 30,3%. Selain itu, pertumbuhan penerimaan pajak industri manufaktur menurun. Pada semester I-2023, penerimaan pajak manufaktur tumbuh 8%, turun dari pertumbuhan sebesar 52,6% pada semester I-2022, yang terkerek oleh lonjakan harga komoditas dunia.



**Gambar 1. 1 PMI Subsektor Makanan & Minuman**

Prompt manufacturing index (PMI) merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur aktivitas manufaktur di suatu negara. Nilai PMI di atas 50 menunjukkan ekspansi, sedangkan nilai di bawah 50 menunjukkan kontraksi. Ketika PMI menunjukkan ekspansi, hal ini umumnya berimplikasi pada peningkatan penerimaan pajak dari sektor manufaktur. Dari gambar 1.1 PMI subsektor makanan dan minuman dalam tiga tahun terakhir (2021-2023) menunjukkan tren positif. Hal ini berarti aktivitas manufaktur di Indonesia terus berkembang selama periode tersebut. Sedangkan pada tahun 2020 nilai PMI kurang dari 50 atau terjadi kontraksi. Penyebab dari menurunnya PMI karena pada tahun 2020 terjadi pandemi. Efek dari pandemi yaitu pelemahan permintaan pada sektor makanan dan minuman. Pelemahan permintaan terjadi karena pembatasan sosial yang diberlakukan di berbagai negara berakibat pada menurunnya aktivitas masyarakat. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap produk makanan dan minuman mengalami penurunan signifikan. Selain pembatasan sosial, penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat akibat pandemi juga berkontribusi pada lesunya permintaan produk makanan dan minuman.

Hambatan utama yang dihadapi dalam merealisasikan penerimaan pajak ialah perusahaan sebagai wajib pajak berupaya merealisasikan penerimaan pajak dengan jumlah yang kecil yang menyebabkan agresivitas pajak. Hal ini dapat dilakukan karena Indonesia menggunakan *Self-assessment System* sebagai sistem pemungutan pajak dimana wajib pajak diberikan wewenang, kepercayaan dan tanggung jawab untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya, pajak yang harus dibayar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Perubahan terakhir atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan). Dalam menghitung besarnya jumlah pajak yang hendak dibayarkan membuat peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindakan pajak agresif atau disebut juga agresivitas pajak (Goh, 2022). Agresivitas pajak merupakan manipulasi ke bawah atas laba kena pajak melalui perencanaan pajak yang mungkin atau mungkin tidak dianggap sebagai penghindaran pajak yang curang (Frank et al., 2009).

Kasus yang terjadi pada sektor makanan dan minuman adalah pada perusahaan PT Nestle Indonesia, pada tahun 2020 perusahaan ini terbukti melakukan *related party transaction* dengan cara menjual produk atau bahan baku kepada pihak afiliasi dengan harga yang tidak wajar (*transfer pricing*) untuk mengurangi kewajiban pajaknya sebesar Rp 500 miliar. Kasus penghindaran pajak secara agresif yang dilakukan PT Nestle Indonesia tahun 2020 berawal dari pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan, DJP menemukan bahwa PT Nestle Indonesia telah melakukan beberapa modus operandi penghindaran pajak yang agresif, salah satunya dengan melakukan *transfer pricing* yang tidak wajar. PT Nestle Indonesia terbukti telah melakukan harga transfer yang tidak wajar untuk transaksi pembelian bahan baku dari perusahaan afiliasinya di luar negeri.

Tingkat intensitas persediaan (*inventory intensity*) juga dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Perusahaan dengan *inventory intensity* yang tinggi memiliki lebih banyak peluang untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Contoh perusahaan yang memiliki tingkat intensitas persediaan tinggi yaitu PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Pada tahun 2022, tingkat intensitas persediaan PT Mayora Indah Tbk. adalah 45,6%. Artinya 45,6% dari total aset perusahaan tersebut terikat dalam persediaan. Selain PT Mayora Indah Tbk. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. juga memiliki *inventory intensity* yang tinggi. Dibandingkan dengan PT Mayora Indah, PT Indofood Sukses Makmur memiliki intensitas persediaan sedikit lebih rendah yaitu 42,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sri S & Yusnita M, 2022), *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan semakin agresif terhadap pajak. Hal ini karena perusahaan akan mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang sehingga beban pajak yang dibayarkan akan semakin berkurang. Sedangkan menurut (Susanti & Satyawan, 2020) *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dimana investasi perusahaan dalam bentuk persediaan sedikit atau banyak bukan menjadi faktor dalam menentukan jumlah pajak yang dibayar perusahaan dan menyimpan persediaan terlalu lama akan menyebabkan *impairment asset* yang tidak dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu *capital intensity*. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki aset tetap yang besar. Aset tetap ini disusutkan setiap tahun, yang mengurangi laba kena pajak perusahaan. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak. Perusahaan dengan tingkat intensitas modal tinggi juga biasanya memiliki struktur modal yang lebih kompleks. Hal ini dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk menggunakan celah hukum dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Salah satu perusahaan yang memiliki karakteristik *capital intensity* yang tinggi yaitu PT Unilever Indonesia (UNVR). Alasannya karena perusahaan ini memiliki aset tetap bernilai tinggi, seperti pabrik, mesin, dan peralatan canggih. Aset-aset ini memiliki nilai penyusutan yang tinggi, sehingga dapat membantu perusahaan mengurangi laba kena pajak. Selain itu, perusahaan ini juga memiliki struktur modal yang kompleks dengan berbagai sumber pendanaan, termasuk pinjaman dan ekuitas. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan berbagai strategi keuangan untuk mengurangi beban pajak.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu *thin capitalization*. *Thin capitalization* terjadi ketika perusahaan memiliki jumlah modal sendiri yang kecil dibandingkan dengan utang yang digunakan untuk membiayai operasi mereka. Perusahaan dapat memanfaatkan *thin capitalization* untuk menghindari pajak dengan meningkatkan utang mereka untuk mengurangi laba kena pajak (dengan mengurangi beban pajak). Contoh perusahaan yang memanfaatkan *thin capitalization* adalah PT Kraft Heinz Indonesia. Pada tahun 2022, *rasio debt-to-equity* (D/E) PT Kraft Heinz Indonesia mencapai 1.5x, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang tipis. Perusahaan memiliki beban bunga yang tinggi, yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak. Pada tahun 2022, beban bunga PT Kraft Heinz Indonesia mencapai Rp 142 miliar, meningkat dari Rp 108 miliar di tahun 2021. Perusahaan ini dimiliki oleh perusahaan multinasional, Kraft Heinz Company. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan akses ke sumber pendanaan global, termasuk pinjaman dari perusahan afiliasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Utami (2023) menunjukkan hasil bahwa *related party transaction* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena transaksi dengan pihak berelasi yang melibatkan perusahaan asosiasi mengakibatkan penghasilan kena pajak yang tidak wajar karena laba usaha dialihkan kepada perusahaan lain, sedangkan, hasil pada penelitian Ellyani & Hudayati (2019) *related party transaction* tidak berpengaruh. Hal ini karena praktik RPT berguna bagi perusahaan untuk menurunkan tarif pajak.

Penelitian terdahulu yang meneliti *capital intensity* yaitu Hidayat & Fitria (2018) dan Rinaldi et al., (2020) tentang pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian Indradi (2018) mengenai pengaruh *capital intensity* memperoleh hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti *inventory intensity* yaitu Fahrani et al.,(2018) dan Sri S & Yusnita M, (2022) meneliti tentang pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresvitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Fitria (2018) tentang pengaruh *inventory intensity* memperoleh hasil bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian terdahulu yang meneliti *thin capitalization* yaitu Nurariza (2019) mengenai pengaruh *thin capitalization* terhadap agresivitas pajak mendapatkan hasil bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian Nainggolan & Sari (2019) serta Hutomo et al., (2021) mengenai pengaruh *thin capitalization* terhadap agresivitas pajak memperoleh hasil bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Related Party Transaction*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Thin Capitalization* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023”**

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *related party transaction* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* periode 2018-2023?
2. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* periode 2018-2023?
3. Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer* *non-cyclicals* periode 2018-2023?
4. Apakah *thin capitalization* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* periode 2018-2023?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *related party transaction* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* periode 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* periode 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* periode 2018-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *thin capitalization* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* periode 2018-2023.

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang dapat dihasilkan setelah penelitian selesai dilakukan. Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antar faktor-faktor tersebut dan agresivitas pajak. Hal ini dapat mengembangkan teori-teori yang ada tentang bagaimana transaksi *related party transaction, capital intensity, inventory intensity* dan *thin capitalization* memengaruhi keputusan perpajakan perusahaan.

1. Manfaat Praktis
2. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan perpajakan dalam mengelola risiko terkait praktik perpajakan yang kontroversial dan memperbaiki kepatuhan pajak wajib pajak sesuai dengan regulasi yang berlaku.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk manajemen perusahaan dalam mengembangkan strategi perencanaan pajak yang lebih efektif untuk mengoptimalkan beban pajak.
4. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu investor dalam memahami risiko pajak yang terkait dengan perusahaan yang mereka investasikan.

# **BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

## **Landasan Teori**

### **Teori Agensi**

Teori keagenan atau yang biasanya disebut dengan teori *agency* adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan prinsipal dan agen. Teori keagenan menjelaskan tentang adanya pemisahan fungsi antara *agent* dan *principal,* dimana *agent* adalah manajer perusahaan dan *principal* adalah pemerintah (Rosadani & Wulandari, 2022). Pada teori keagenan dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemilik saham) dan manajemen perusahaan. Pemilik saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan oleh pemilik saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Prinsip utama ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer. Teori agensi memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan antara *agent* dengan *principal* atau *principal* dengan *principal* (Marantika, 2012, pp. 1-3)**.**

Menurut Jensen & Meckling (2012) hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (*the principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak menjalin hubungan adalah pemaksimal utilitas, ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak selalu bertindak yang terbaik kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Selain itu, dalam beberapa situasi, agen akan membayar biaya sumber daya (*bonding cost*) untuk menjamin bahwa ia tidak akan melakukan tindakan tertentu yang akan merugikan pihak tersebut prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika dia melakukan tindakan tersebut.

Transaksi yang dilakukan antara perusahaan dengan pihak terkait, seperti pemegang saham pengendali, direktur, atau perusahaan afiliasi. Teori agensi memprediksi bahwa RPT (*Related Party Transaction*) dapat digunakan oleh manajemen untuk mentransfer keuntungan ke pihak terkait, sehingga mengurangi laba kena pajak perusahaan. Teori ini juga memprediksi bahwa perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan manipulasi laba, sehingga meningkatkan agresivitas pajak. Hubungannya dengan *capital intensity*, teori agensi beranggapan bahwa perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki lebih banyak insentif untuk mematuhi peraturan pajak, karena mereka memiliki lebih banyak aset yang dapat disita oleh pemerintah.

### **Pajak**

#### **Definisi Pajak**

Pengertian pajak menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro SH (1990:5) pajak adalah iuran rakyat kepada Kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran yang dibayar oleh rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang yang bersifat memaksa tanpa mendapat imbalan secara langsung untuk membiayai pengeluaran negara untuk meningkatkan kesejahteraan umum.

#### **Fungsi Pajak**

Menurut Revita, et al. (2022) terdapat 2 macam fungsi pajak, yaitu:

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak memiliki fungsi *budgetair*, yang berarti bahwa itu adalah salah satu sumber uang yang diterima pemerintah untuk membiayai pengeluaran rutin dan pembangunan. Pemerintah berusaha menginvestasikan uang negara sebanyak mungkin sebagai sumber keuangan negara. Untuk mencapai tujuan ini, peraturan untuk berbagai jenis pajak telah disempurnakan, termasuk pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan barang mewah, pajak bumi dan bangunan, dan lainnya.

1. Fungsi *Regulerend* (Mengatur)

Fungsi *regulerend* yakni pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

#### **Jenis Pajak**

1. Pajak Ditinjau Berdasarkan Golongannya
2. Pajak Langsung

Pajak langsung adalah pajak yang ditanggung sendiri oleh Wajib Pajak, tidak dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain, harus ditanggung langsung oleh Wajib Pajak, dan merupakan pajak yang dipungut secara berkala. Dalam hal pajak langsung, yang dikenakan pajak adalah orang yang menanggung beban pajak. Contoh pajak langsung yaitu Pajak Penghasilan (PPh).

1. Pajak Tidak Langsung

Pajak tidak langsung adalah pajak yang pada akhirnya dapat dipungut atau dialihkan/dipindahtangankan kepada orang atau pihak lain. Pajak ini dipungut secara insidentil, yaitu pada saat terjadinya suatu peristiwa atau anggaran yang ditetapkan dengan undang-undang. Ada dua istilah pajak tidak langsung yang mempunyai arti berbeda, yaitu badan pajak merupakan yang memikul pajak dan benar-benar menanggung beban pajak dan wajib pajak adalah pihak yang diberi kuasa oleh negara untuk memungut pajak yang dikenakan dan menyetorkannya ke Kas Negara. Contoh pajak tidak langsung yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

1. Pajak Ditinjau Berdasarkan Wewenang/Lembaga Pemungut Pajak
2. Pajak Pusat

Pajak pusat adalah pajak yang ditetapkan oleh pemerintah pusat (dalam hal ini, Direktorat Jenderal Pajak dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan) berdasarkan undang-undang. Hasil dari pemungutan pajak pusat ini akan dimasukkan ke dalam Anggaran Negara, yang dibuat oleh pemerintah pusat, dan digunakan untuk membantu membiayai rumah tangga nasional.

1. Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 tentang Pajak dan Retribusi Daerah, sebagaimana diubah oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 Angka 10, pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang dibayar oleh individu atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, tanpa mendapatkan imbalan secara langsung, dan digunakan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pajak daerah adalah pajak yang ditetapkan oleh pemerintah daerah berdasarkan peraturan daerah (Perda) dan dipungut oleh aparatur pemerintah daerah untuk dimasukkan ke dalam Anggaran Pendapatan Pendapatan Daerah untuk membiayai kebutuhan rumah tangga di daerah tersebut.

1. Pajak Ditinjau Berdasarkan Sifatnya
2. Pajak Subjektif

Pajak subjektif adalah pajak yang mempertimbangkan kondisi keadaan Wajib Pajak, dan penentuan besarnya pajak harus didasarkan pada alasan objektif yang berkaitan dengan kemampuan Wajib Pajak. Dalam pemungutannya, pajak ini sebenarnya berpangkal pada Wajib Pajak yang merupakan subjek pajak. Jadi pajak subjektif berpangkal di subjek pajak dan selanjutnya dicari syarat-syarat objektifnya, ialah yang pertama diperhatikan merupakan keadaan diri Wajib Pajak.

1. Pajak Objektif

Pajak objektif artinya pajak yang pemungutannya berpangkal pada objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan atau insiden yang terjadi dalam daerah Negara dengan tidak memperhatikan syarat objek pajak dimana insiden atau keadaan anggaran akan menimbulkan kewajiban membayar pajak. Dalam memilih besarnya pajak terutang berdasarkan sepenuhnya pada nilai objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak dan tidak melihat kemampuan ekonomis Wajib Pajak.

#### **Sistem Pemungutan Pajak**

Menurut Mansyuri (2002) sistem pemungutan pajak dapat dibagi menjadi tiga, yakni:

1. *Official Assesment System*

Dalam sistem pemungutan pajak ini, wajib Pajak atau aparatur pajak memiliki wewenang untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayar. Wajib pajak bertindak secara pasif dan menunggu keputusan aparatur pajak, hutang baru muncul setelah mereka mengeluarkan surat ketetapan pajak. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya pemungutan pajak sangat bergantung pada aparatur pajak karena mereka memiliki inisiatif dan peran yang paling besar.

1. *Self Assesment System*

Merupakan suatu sistem pemungutan pajak dimana wajib pajak mempunyai hak untuk menghitung besarnya utang pajak. Dalam sistem ini, wajib pajak sendiri yang harus aktif menghitung, memperhitungkan, menyetor dan melaporkan pajaknya. Fiskus tidak melakukan intervensi dalam penghitungan besarnya pajak, kecuali jika wajib pajak melanggar aturan. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya pemungutan pajak sangat bergantung pada wajib pajak, karena yang mengambil inisiatif dan berperan menentukan kegiatan tersebut adalah wajib pajak, meskipun aparat pajak tetap berperan jika wajib pajak melanggar aturan.

1. *Full Self Assesment System*

Yaitu dimana wajib pajak sendiri yang bertanggung jawab menghitung jumlah terutangnya oleh wajib pajak sendiri yang menghitung, menyetor, dan mengumumkan pajaknya. Fiskus tidak ikut campur dalam penentuan besarnya wajib pajak, sehingga keberhasilan pemungutan pajak sangat bergantung pada wajib pajak, karena inisiatif kegiatan dan peran perpajakan yang dominan adalah wajib pajak.

### **Agresivitas Pajak**

Tindakan-tindakan pada perencanaan pajak seperti penghindaran pajak, penghapusan pajak serta penghematan pajak adalah bagian yang berasal dari agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan penghindaran pajak tak selalu berarti perilaku yang tidak pantas, sebab mengelola biaya pajak artinya bagian yang tepat dari strategi jangka panjang perusahaan (Yahya et al., 2021). Agresivitas pajak artinya keringanan pajak yang dibuat pada perencanaan pajak melalui penghindaran pajak yang legal (*tax avoidance*) atau melalui metode yang melanggar aturan (*tax evasion*) (Rohmansyah et al., 2023). Menurut Frank et al. (2009) agresivitas pajak perusahaan adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*). Pelaporan pajak yang agresif sebagai manipulasi ke bawah atas laba kena pajak melalui perencanaan pajak yang mungkin atau mungkin tidak dianggap sebagai penggelapan pajak yang curang.

Agresivitas pajak mengacu pada tindakan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya, seringkali melalui penggunaan strategi perencanaan pajak yang kompleks atau eksploitasi celah dalam peraturan perpajakan. Konsep ini terkait erat dengan transparansi perusahaan, karena perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang agresif mungkin kurang transparan mengenai aktivitas keuangan mereka dan metode yang mereka gunakan untuk mengurangi beban pajak mereka (Balakrishnan et al., 2019). Tujuan perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Perusahaan menggunakan berbagai cara agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus mereka bayar, sehingga mereka bisa mengoptimalkan keuntungan mereka (PRAWIRA & SANDRIA, 2021).

### ***Related Party Transaction***

Menurut International Financial Statement Standar (IFRS) dalam PSAK 7 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2015, *Related Party Transaction* didefinisikan sebagai “suatu pengalihan sumber daya, jasa ataupun kewajiban, antara pihak berelasi terlepas dari apakah transaksi tersebut terjadi pada harga pasar atau tidak”. Menurut PSAK 7 (2015), pihak-pihak berelasi adalah individu atau anggota keluarga terdekat yang memiliki pengaruh substansial atas entitas pelapor atau memiliki kekuasaan bersama atau pengendalian atas entitas pelapor. Anggota keluarga yang memiliki potensi untuk mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh, orang tersebut dalam relasinya dengan entitas disebut sebagai anggota keluarga dekat. Anggota keluarga terdekat meliputi suami/istri dan anak-anak; anak-anak dari suami/istri; dan orang yang menjadi tanggungan suami/istri (Sitanggang & Firmansyah, 2021).

*Related party transaction* (RPT) ialah transaksi yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, yaitu transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak mirip perusahaan asosiasi, karyawan kunci, perusahaan pada satu pengendali, perusahaan perorangan, perusahaan famili dekatnya atau perusahaan yang memiliki hak suara signifikan (Sri S & Yusnita M, 2022). Kontrak kerjasama antara agen atau manajer (yang diberikan wewenang) dengan prinsipal atau investor (yang memberi kewenangan) merupakan bukti adanya korelasi kerja antar keduanya adalah prinsip dasar dari teori keagenan. Diantara agen dan prinsipal masing-masing ingin menerima laba yang sebesar-besarnya atau kepentingannya sinkron dengan berita yang dimiliki yang dituangkan pada kontrak kerja yang berarti salah satu dari sekian banyak kontrak yang dimiliki perusahaan, serta hal ini menyebabkan perbedaan kepentingan yang mengakibatkan permasalahan kepentingan antara pemilik modal dengan manajer. Sesuai kontrak kerja yang disebutkan diatas para pemegang saham dan investor memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan secara maksimal yang harus diupayakan sang manajer, sementara disisi lain manajer juga berkeinginan untuk menerima kesejahteraannya yang lebih banyak, dengan demikian akan ada penyatuan kepentingan yang berasal dari pihak-pihak sebelumnya serta mengakibatkan timbulnya persoalan yang disebut dengan masalah keagenan (Darma, 2019).

Karena pihak-pihak yang melakukan RPT adalah pihak terkait, maka ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, antara lain potensi yang berbeda dengan transaksi komersial yang biasanya dilakukan dengan pihak luar jika pesertanya adalah pihak terkait. Transaksi dengan *insiders* (pemegang saham pengendali atau manajemen) memberikan insentif untuk pengambilalihan. *Insiders* atau pemegang saham pengendali atau manajemen, dapat memengaruhi persyaratan transaksi agar sesuai dengan tujuan pribadi mereka dengan mengorbankan pemegang saham lain atau pemegang saham minoritas. Hal ini mirip dengan menyaring keuntungan pribadi dari keuntungan perusahaan dengan menggunakan wewenang mereka (Ellyani, 2018).

### ***Capital Intensity***

*Capital intensity* atau rasio intensitas modal artinya kegiatan investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap serta persediaan. Rasio intensitas modal bisa menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* juga bisa didefinisikan menggunakan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan (Indradi, 2018). Dengan kata lain, ini menunjukkan hubungan antara aset tetap perusahaan dan penjualannya. Aset tetap adalah aset jangka panjang yang digunakan perusahaan dari waktu ke waktu untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi mempunyai rasio aktiva tetap yang tinggi dibandingkan dengan penjualan.

Intensitas modal (*capital intensity*) tidak secara eksplisit diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK tidak memeriksa rasio keuangan seperti *capital intensity*, PSAK berkonsentrasi pada persiapan dan penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan berdasarkan PSAK sering kali berisi data yang diperlukan untuk menilai *capital intensity*, meskipun PSAK tidak mengaturnya. Namun untuk menghitung *capital intensity* dapat mengacu pada PSAK No. 16 tentang aset tetap yang mengatur tentang pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset tetap. Selain itu, pada PSAK No. 25 tentang penjualan barang mengatur tentang pengakuan pendapatan dari penjualan barang.

### ***Inventory* *Intensity***

Intensitas persediaan (*inventory intensity*) adalah cara untuk mengukur seberapa banyak persediaan yang diinvestasikan perusahaan. Semakin banyak persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan, maka semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan perusahaan, mulai dari biaya pemeliharaan hingga biaya penyimpanan persediaan. Dan semakin tinggi tingkat persediaan suatu perusahaan, maka semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggungnya (Yunie, 2022).

Persediaan adalah sumber daya saat ini yang vital bagi banyak perusahaan. Bagaimanapun, memiliki terlalu banyak persediaan dapat membebani dana perusahaan. Kapasitas, perawatan, dan potensi kerugian atau biaya penutupan dapat mengurangi keuntungan. Sebaliknya, memiliki persediaan yang sedikit juga dapat menyebabkan kekurangan stok dan transaksi yang salah tempat. *Inventory intensity* membuat perusahaan menemukan penyesuaian yang tepat di antara kedua skenario tersebut. Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi akan lebih kuat terhadap tingkat beban biaya yang didapat. Perusahaan seperti ini juga akan dapat melakukan pengambilan keuntungan sehingga keuntungan perusahaan dapat meningkat. Keuntungan pada satu periode berjalan dapat digantikan oleh persediaan yang tinggi dan didistribusikan ke periode-periode yang akan datang (Diantari, 2022).

PSAK No. 14 (revisi 2008) menyatakan bahwa biaya tambahan yang dihasilkan dari investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan dianggap sebagai biaya selama periode terjadinya biaya. Jika biaya tambahan ini dikeluarkan dari biaya persediaan dan dianggap sebagai biaya selama periode terjadinya biaya, ini dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan.

### ***Thin* *Capitalization***

*Thin capitalization* merupakan pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan dengan proporsi hutang jauh lebih besar dari modal. Menurut Andawiyah et al., (2019) *thin capitalization* merujuk pada keputusan investasi oleh perusahaan dalam mendanai operasi usaha dengan mengutamakan pendanaan utang dibandingkan menggunakan modal dalam struktur modalnya. Dalam perkara internasional, praktik *thin capitalization* digunakan oleh perusahaan multinasional untuk membiayai anak cabangnya. *Thin capitalization* terjadi karena aturan pajak memperbolehkan mengurangkan biaya bunga sebagai unsur pengurang (*deductible expense*) dalam menghitung penghasilan kena pajak, sedangkan dividen bukan merupakan unsur pengurang (*non deductible expense*).

Sebuah perusahaan yang disebut “*highly leverage*” atau memiliki utang yang lebih besar daripada modalnya dikenal sebagai *thin capitalization* (OECD, 2012). TCR (*thin capitalization rules*) dibuat untuk mencegahnya (Diantari, 2022). Kondisi peminjaman modal secara terselubung yang melampaui batas kewajaran juga memenuhi persyaratan *thin capitalization* atau *thin capitalization rules* (TCR). Perusahaan multinasional sering menggunakan konsep ini. Faktanya *thin capitalization* merupakan strategi yang sering digunakan oleh beberapa perusahaan untuk mengurangi pajak yang mereka bayarkan. Mengelola dan memaksimalkan keuntungan perusahaan memerlukan pertimbangan pajak yang cermat. Secara konseptual, tindakan penghindaran pajak sebenarnya sah dan sering dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Namun praktik ini tidak bisa dibenarkan karena berdampak pada pendapatan negara.

Di Indonesia *thin capitalization* diatur dalam pasal 18 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh) menjelaskan bahwa “Undang-Undang ini memberi wewenang kepada Menteri Keuangan untuk memberi keputusan tentang besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan yang dapat dibenarkan untuk keperluan penghitungan pajak. Dalam dunia usaha terdapat tingkat perbandingan tertentu yang wajar mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal (*debt to equity ratio*). Apabila perbandingan antara utang dan modal sangat besar melebihi batas-batas kewajaran, pada umumnya perusahaan tersebut dalam keadaan tidak sehat. Dalam hal demikian, untuk penghitungan Penghasilan Kena Pajak, Undang-Undang ini menentukan adanya modal terselubung”.

Besarnya perbandingan antara utang dan modal diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015. Pasal 2 ayat (1) “Besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1)”. Keputusan ini menetapkan bahwa (Diantari, 2022):

1. Perbandingan antara hutang dan modal harus empat kali lebih besar dari satu (4:1).
2. Jika perbandingan antara hutang dan modal lebih besar dari perbandingan 4:1, biaya pinjaman yang dapat diperhitungkan dalam menghitung penghasilan kena pajak harus sebesar perbandingan antara hutang dan modal, yaitu 4:1.
3. Besarnya biaya pinjaman yang dapat diperhitungkan dalam menghitung penghasilan kena pajak adalah sebesar perbandingan antara hutang dan modal.

## **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Nurariza et al., (2019) yang berjudul “Pengaruh *Related Party Transaction*, *Multinationaly*, *Thin Capitalization* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur” menunjukkan hasil bahwa *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena adanya kontrol yang ketat terhadap transaksi dengan pihak terkait dalam perusahaan, sehingga praktik agresivitas pajak tidak terjadi melalui RPT, sedangkan *thin* *capitalization* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan memanfaatkan utang untuk mengurangi laba dan akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indradi (2018) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena banyak perusahaan manufaktur dari sektor barang konsumsi yang memiliki capital intensity tinggi menggunakannya untuk operasional perusahaan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Fitria (2018) yang berjudul “Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena perusahaan yang cenderung berinvestasi pada aktiva tetap akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan memanfaatkan beban penyusutan untuk mengurangi pembayaran pajaknya, sedangkan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena investasi dalam bentuk persediaan tidak tepat untuk dilakukan karena tidak memberikan dampak apa pun terhadap tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi et al. (2020) berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Political Connection*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness*” menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini karena perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi dan memiliki biaya penyusutan yang tinggi dimanfaatkan secara berlebihan oleh perusahaan untuk dapat mengurangi tingkat beban pajak perusaan sehingga perusahaan memiliki laba yang tinggi, sedangkan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih mengoptimalkan persediaannya untuk bisa terjual agar mendapat laba daripada sengaja ditumpuk demi menimbulkan biaya pemeliharaan persediaan agar dapat mengurangi beban pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan & Sari (2019) berjudul “Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional, dan *Thin Capitalization*: Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia” menunjukkan hasil bahwa transaksi ke pihak berelasi diluar negeri berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena pengenaan harga transfer masih banyak yang tidak memenuhi prinsip *arm’s length* sehingga mengindikasikan bahwa praktik ini digunakan untuk melakukan penghindaran pajak agresif, sedangkan *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan kondisi perusahaan di Indonesia secara rata-rata masih mengandalkan ekuitas dalam pendanaan perusahaan sehingga penggunaan utang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutomo et al., (2021) berjudul “Pengaruh *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, dan *Tunneling Incentive* Terhadap Agresivitas Pajak” menunjukkan hasil bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena perusahaan yang menggunakan utang untuk membiayai modalnya masih lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan saham untuk membiayai modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrani et al., (2018) berjudul “Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak” menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi digunakan untuk tujuan operasional perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak, sedangkan *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan intensitas persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan.

Penelitian yang dilakukan Sri S & Yusnita M (2022) berjudul “Pengaruh *Related Party Transaction*, *Inventory Intensity* Dan Kepemilikan Mayoritas Terhadap Agresivitas Pajak” menunjukkan hasil bahwa *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena semakin besar nilai transaksi hubungan istimewa maka tarif pajak efektif perusahaan semakin menurun, dengan kata lain jika tarif pajak menurun maka perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak. *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan semakin agresif terhadap pajak karena perusahaan akan mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang sehingga beban pajak yang dibayarkan akan semakin berkurang.

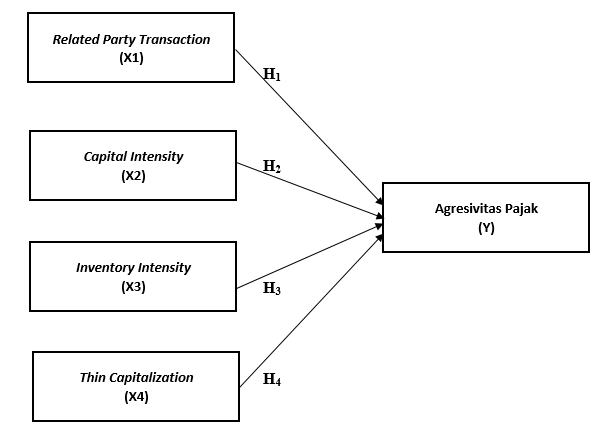
Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Kartika (2023) berjudul “Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Dalam Profitabilitas Sebagai Moderasi” menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap bukan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, pihak manajemen pada perusahaan yang menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap tidak bisa memanfaatkan beban depresiasi untuk menurunkan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellyani & Hudayati (2019) berjudul “*The Role of Related Party Transaction And Earning Management In Reducing Tax Aggressiveness*” menunjukkan hasil bahwa *related party transaction* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini karena praktik RPT berguna bagi perusahaan karena mereka menurunkan tarif pajak, semakin besar *related party transaction* maka semakin rendah tarif pajak perusahaan.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| **No** | **Peneliti** | **Variabel Penelitian** | **Hasil** | **Persamaan & Perbedaan** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Peneliti: Nurariza et al., (2019)  Judul: Pengaruh *Related Party Transaction, Multinational, Thin Capitalization*  Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur | Variabel Bebas:   * *Related Party Transaction* * *Thin Capitalization*   Variabel Terikat:  Agresivitas Pajak | * *Related Party Transaction* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. * *Thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. * *Related party transaction* berpengaruh dan signifikan terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. | Persamaan:   * Menggunakan variabel *related party transaction* dan *thin capitalization*. * Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *inventory intensity dan capital intensity.* * Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. * Sampel penelitian yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur. |
|  | Peneliti: Indradi (2018)  Judul: Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak | Variable Bebas:  *Capital Intensity*  Variabel Terikat:  Agresivitas Pajak | *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. | Persamaan:   * Menggunakan variable *capital intensity* * Menggunakan metode penelitian kuantitatif * Alat analisis untuk mengolah data menggunakan SPSS versi 22   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variable *Related party transaction*, *Inventory intensity* dan *Thin capitalization* * Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia. |
|  | Peneliti: Hidayat & Fitria (2018)  Judul: Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas:   * *Capital Intensity* * *Inventory Intensity*   Variabel Terikat:  Agresivitas Pajak | *Capital* *intensity* dan *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *inventory* *intensity* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. | Persamaan:   * Mennggunakan variabel *capital intensity* dan *inventory intensity*. * Menggunakan metode penelitian kuantitatif. * Sampel penelitian dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *related party transaction* dan *thin capitalization*. * Alat analisis yang digunakan untuk mengolah data yaitu SPSS versi 20. |
|  | Peneliti: Rinaldi et al., (2020)  Judul: Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility*, *Political Connection, Capital Intensity,* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness* | Variabel Bebas:   * *Capital Intensity* * *Inventory Intensity*   Variabel Terikat:  *Tax Aggressiveness* | * *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. * *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. | Persamaan:   * Menggunakan variabel *capital intensity* dan *inventory intensity*.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *related party transaction* dan *thin capitalization*. * Metode penelitian asosiatif. * Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. |
|  | Peneliti: Nainggolan & Sari (2019)  Judul: Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional Dan *Thin Capitalization*; Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia | Variabel Bebas:  *Thin Capitalization*  Variabel Terikat:  Agresivitas Pajak | *Thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. | Persamaan:   * Menggunakan variabel *thin capitalization*. * Metode penelitian kuantitatif.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *related party transaction*, *inventory intensity* dan *capital intensity*. * Sampel yang digunakan yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. |
|  | Peneliti: Hutomo et al., (2021)  Judul: Pengaruh *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization* Dan *Tunneling Incentive* Terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas:  *Thin Capitalization*  Variabel Terikat:  Agresivitas Pajak | * *Thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. | Persamaan:   * Menggunakan variabel *thin capitalization*. * Metode penelitian kuantitatif.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *related party transaction*, *inventory intensity* dan *capital intensity*. * Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur listing di BEI. * Alat analisis untuk mengolah data menggunakan SPSS versi 26. |
|  | Peneliti: Fahrani et al., (2018)  Judul: Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage, Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas:   * *Capital Intensity* * *Inventory Intensity*   Variabel Terikat:  Agresivitas Pajak | * *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. * *Inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. | Persamaan:   * Menggunakan variabel *inventory intensity* dan *capital intensity*.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *related party transaction* dan *thin capitalization*. * Sampel penelitian menggunakan perusahaan pertambangan di BEI. * Metode penelitian kualitatif |
|  | Peneliti: Sri S & Yusnita M (2021)  Judul: Pengaruh *Related Party Transaction, Inventory Intensity* Dan Kepemilikan Mayoritas Terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas:   * *Related Party Transaction* * *Inventory Intensity*   Variabel Terikat:  Agresivitas Pajak | *Related party transaction*, dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. | Persamaan:   * Menggunakan variabel *related party transaction* dan *inventory intensity*. * Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. * Metode penelitian kuantitatif.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *capital intensity* dan *thin capitalization*. * Alat analisis untuk mengolah data digunakan SPSS versi 25. |
|  | Peneliti: Kusumawati & Kartika (2023)  Judul: Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Dalam Profitabilitas Sebagai Moderasi | Variabel Bebas:  *Capital Intensity*  Variabel Terikat:  Agresivitas Pajak | *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.  . | Persamaan:   * Menggunakan variabel *capital intensity*. * Metode penelitian kuantitatif.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *related party transaction, inventory intensity* dan *thin capitalization*. * Sampel penelitian menggunakan perusahaan indrustrials di BEI. * Alat analisis untuk mengolah data digunakan SPSS versi 26. |
|  | Peneliti: Masna Ellyani & Ataina Hudayati (2019)  Judul: *The Role Of Related Party Transaction And Earning Management In Reducing Tax Aggressiveness* | Variabel Bebas:  *Related Party Transaction*  Variabel Terikat:  *Tax Aggressiveness* | *Related party transaction* mempengaruhi agresivitas pajak secara negatif dan signifikan. | Persamaan:   * Menggunakan variabel *related party transaction*. * Metode penelitian kuantitatif.   Perbedaan:   * Tidak menggunakan variabel *capital intensity, inventory intensity* dan *thin capitalization*. * Sampel penelitian menggunakan seluruh perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2016. * Alat analisis untuk mengolah data penelitian ini menggunakan software SmartPLS 3.0 |

## **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara *related party transaction, capital intensity, inventory intensity*, dan *thin capitalization* terhadap agresivitas pajak. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu agresivitas pajak. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *related party transaction, capital intensity, inventory intensity*, dan *thin capitalization*. ****

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## **Hipotesis**

1. **Pengaruh *Related Party Transaction* terhadap Agresivitas Pajak**

*Related party transaction* adalah transaksi yang dilakukan antara dua atau lebih pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hubungan istimewa ini dapat menciptakan potensi konflik kepentingan, di mana salah satu pihak dapat memperoleh keuntungan yang tidak adil dari transaksi tersebut. RPT dapat menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini karena RPT dapat dilakukan dengan harga atau ketentuan yang tidak wajar, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan. RPT dianggap bermanfaat karena dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi operasi perusahaan. Penjualan dan pembelian barang atau jasa adalah salah satu jenis transaksi hubungan istimewa. Dalam transaksi penjualan dan pembelian ini, perusahaan dapat menetapkan harga transfer yang menguntungkan. Terbukti bahwa bisnis melakukan penghindaran pajak sebagai akibat dari transaksi ke pihak berelasi di dalam maupun di luar negeri. Karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari RPT (Nurariza, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Utami (2023) menunjukkan bahwa RPT berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena transaksi dengan pihak berelasi yang melibatkan perusahaan asosiasi atau satu kelompok mengakibatkan penghasilan kena pajak yang tidak wajar dapat timbul karena laba usaha dialihkan kepada perusahaan lain dalam kelompok yang sama. Transaksi antar korporasi yang mempunyai hubungan istimewa memberikan peluang terjadinya manipulasi harga yang melebihi nilai pasar.

H1: *Related party transaction* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

1. **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak**

*Capital intensity* juga dikenal sebagai rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam aset tetap dan inventaris. Rasio intensitas modal juga dapat menunjukkan seberapa efektif penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* juga dapat didefinisikan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk pendanaan aktiva dan aktivitas operasi untuk mendapatkan keuntungan (Indradi, 2018).

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*). Konflik kepentingan ini muncul karena manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik perusahaan. Berdasarkan teori agensi, manajer perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini karena aset tetap dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan berbagai strategi agresivitas pajak.

Menurut Hidayat & Fitria (2018) capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti perusahaan yang cenderung berinvestasi pada aktiva tetap akan memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi karena mereka dapat menggunakan beban penyusutan untuk mengurangi pembayaran pajaknya.

H2: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

1. **Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak**

*Inventory intensity* adalah rasio yang mengukur seberapa besar persediaan diinvestasikan pada perusahaan. Persediaan merupakan aset lancar yang terdiri dari bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Menurut teori agensi, perusahaan merupakan hubungan keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, sedangkan pemilik memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Dalam hal perpajakan, manajer dapat memiliki kepentingan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan, sedangkan pemilik memiliki kepentingan untuk membayar pajak yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan teori agensi, manajer yang memiliki kepentingan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dapat melakukan tindakan agresivitas pajak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan persediaan yang dimiliki perusahaan. Persediaan dapat digunakan untuk menunda pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak.

Menurut Fahrani et al., (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan*, Leverage, Capital Intensity,* Dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak” menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *inventory intensity* maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

H3: *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

1. **Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Agresivitas Pajak**

*Thin capitalization* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan memiliki struktur modal yang terlalu banyak berutang, sehingga rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity retio*/DER) menjadi tinggi. *Thin capitalization* juga dikenal dengan upaya pemilik untuk membiayai anak perusahaan dengan utang. Dasar penjelasan ini mirip dengan teori agensi, yang menggambarkan hubungan antara agen dan pemilik. Teori ini mengatakan bahwa manusia memiliki perilaku yang tidak menyukai atau menghindari risiko, yang dikenal sebagai *risk aversion*. Asumsi ini berkaitan dengan tujuan dari *thin capitalization*.

Menurut teori agensi dengan asumsi risiko aversion, sebagai akibat dari beban bunga yang besar yang dicatat, yang menurunkan pajak yang akan dibayarkan, praktik *thin capitalization* ini digunakan oleh perusahaan untuk membuat laporan laba yang lebih kecil. Perusahaan cenderung tinggi dalam melakukan praktik pajak yang agresif (Hutomo et al., 2021).

Menurut Nurariza (2019) dalam penelitiannya, *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dengan menggunakan strategi pendanaan, seperti biaya utang, yang merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak, perusahaan juga dapat mengurangi kewajiban pajaknya. *Thin capitalization* mengacu pada perusahaan dengan beban utang yang secara signifikan lebih tinggi daripada modal. Struktur utang yang besar menghasilkan biaya utang yang besar, yang pada gilirannya menghasilkan biaya utang yang besar, yang selanjutnya jumlah pendapatan yang dikenakan pajak. Perusahaan yang bermodal tipis akan lebih mungkin melakukan penghindaran pajak.

H4: *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

# **BAB III**

**METODE PENELITIAN**

## **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2015, p. 7) metode penelitian kantitatif adalah metode penelitian berdasarkan filsafat *positivism, instrument* penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini meneliti pengaruh antara *related party transaction, capital intensity, inventory intensity,* dan *thin capitalization* dengan agresivitas pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan aktivitas pajak agresif.

## **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kualitas dan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2015, p. 80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 yang berjumlah 125 perusahaan.

Sampel menurut (Sugiyono, 2015, p. 81) adalah beberapa jumlah dan karakteristik dari pupulasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian dari perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yang juga dikenal sampel dengan pertimbangan adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan karakteristik atau informasi tertentu yang dianggap penting. Sampel pada penelitian ini berjumlah 32 perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsector *consumen non-cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2018-2023.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun penelitian 2018-2023.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2023.
4. Perusahaan yang menyediakan secara lengkap data untuk keperluan penelitian selama periode 2018-2023.

**Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah** |
| 1 | Perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* | 125 |
| 2 | Perusahaan yang tidak berturut-turut melaporkan laporan keuangan selama periode 2018-2023 | (46) |
| 3 | Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2018-2023 | (33) |
| 4 | Perusahaan yang tidak menyediakan secara lengkap data untuk keperluan penelitian selama periode 2018-2023 | (14) |
|  | Total perusahaan sebagai sampel | 32 |
|  | Tahun penelitian | 6 |
|  | Total data penelitian | 192 |

**Tabel 3. 2 Sampel Penelitian**

| **No** | **Kode Perusahaan** | **Nama Perusahaan** |
| --- | --- | --- |
|  | AALI | Astra Agro Lestari Tbk. |
|  | AMRT | Sumber Alfaria Trijaya Tbk. |
|  | BISI | BISI International Tbk. |
|  | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk. |
|  | CAMP | Campina Ice Cream Industry Tbk. |
|  | CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. |
|  | CLEO | Sariguna Primatirta Tbk. |
|  | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk. |
|  | CSRA | Cisadane Sawit Raya Tbk. |
|  | EPMT | Enseval Putera Megatrading Tbk. |
|  | FISH | FKS Multi Agro Tbk. |
|  | GOOD | Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. |
|  | HMSP | H. M. Sampoerna Tbk. |
|  | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. |
|  | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk. |
|  | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk. |
|  | KEJU | Mulia Boga Raya Tbk. |
|  | LSIP | PP London Sumatra Indonesia Tbk. |
|  | MIDI | Midi Utama Indonesia Tbk. |
|  | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk. |
|  | MYOR | Mayora Indah Tbk. |
|  | ROTI | Nippon Indosari Corpindo Tbk. |
|  | SDPC | Millennium Pharmacon International Tbk. |
|  | SKBM | Sekar Bumi Tbk. |
|  | SKLT | Sekar Laut Tbk. |
|  | SSMS | Sawit Sumbermas Sarana Tbk. |
|  | STAA | Sumber Tani Agung Resources Tbk. |
|  | STTP | Siantar Top Tbk. |
|  | TBLA | Tunas Baru Lampung Tbk. |
|  | UCID | Uni-Charm Indonesia Tbk. |
|  | ULTJ | Ultrajaya Milk Industry Tbk. |
|  | UNVR | Unilever Indonesia Tbk. |

## **Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel**

### **Definisi Konseptual**

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Dengan kata lain, variabel dependen merupakan variabel utama yang sesuai dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Definisi agresivitas pajak menurut (Rohmansyah et al., 2023) adalah keringanan pajak yang dibuat pada perencanaan pajak melalui penghindaran pajak yang legal (*tax avoidance*) atau melalui metode yang melanggar aturan (*tax evasion*). Agresivitas pajak pada penelitian ini diukur menggunakan proksi ETR (*Effective Tax Rate*). ETR dihitung menggunakan rumus berdasarkan penelitian dari (Rinaldi et al., 2020) sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel independen, yaitu:

1. *Related Party Transaction* (variabel X1)

*Related party transaction* (RPT) adalah transaksi yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, yaitu transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak mirip perusahaan asosiasi, karyawan kunci, perusahaan pada satu pengendali, perusahaan famili dekatnya atau perusahaan yang memiliki hak suara signifikan (Sri S & Yusnita M, 2022). Dalam penelitian ini penghitungan *related party transaction* menggunakan transaksi piutang pihak berelasi seperti piutang yang diterima atau piutang yang diberikan kepada pihak berelasi. Berikut rumus untuk menghitung RPT:

1. *Capital Intensity* (variabel X2)

*Capital intensity* adalah rasio investasi perusahaan dalam aset tetapnya. *Capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dari seluruh asetnya (Rosadani & Wulandari, 2022). Pengukuran *capital intensity* menggunakan rumus berdasarkan penelitian dari (Rinaldi et al., 2020) sebagai berikut:

1. *Inventory Intensity* (variabel X3)

Menurut (Yunie, 2022) *inventory intensity* (intensitas persediaan) adalah cara untuk mengukur seberapa banyak persediaan yang diinvestasikan perusahaan. Semakin banyak persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan, maka semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan perusahaan, mulai dari biaya pemeliharaan hingga biaya penyimpanan persediaan. Rumus penghitungan *inventory intensity* pada penelitian ini berdasarkan penelitian (Fahrani et al., 2018) dengan rumus sebagai berikut:

1. *Thin Capitalization* (variabel X4)

*Thin capitalization* mengacu pada keputusan investasi yang dibuat oleh perusahaan untuk mendanai operasi bisnisnya dengan menggunakan utang daripada ekuitas dalam struktur modalnya. Hal ini karena berbeda dengan dividen, utang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui insentif pajak berupa bunga pinjaman (Andawiyah et al., 2019). Menurut (Kusufiyah & Anggraini, 2022) upaya *thin capitalization* dengan memperbesar utang bertujuan untuk mengubah pembayaran kepada investor atas penghasilan deviden daripada penghasilan ekuitas karena terkena pemajakan ganda (PPh atas laba dan PPh atas deviden), dan untuk penghasilan dari bunga pinjaman hanya dikenakan pemajakan satu kali. Praktik pembiayaan dengan utang, yang merupakan rekayasa pembentukan struktur modal dengan jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah saham, memberikan penghematan pajak yang lebih besar. Terdapat perbedaan dalam perlakuan pajak utang dan modal. Pembayaran bunga atas pinjaman dapat dianggap sebagai pengurang pajak menurut ketentuan perpajakan, sementara pembayaran deviden atas saham tidak dapat dianggap sebagai pengurang pajak menurut ketentuan perpajakan. Karena perbedaan ini, perusahaan harus menanggung beban bunga yang lebih tinggi untuk menghindari pajak yang pada gilirannya mengakibatkan pengurangan jumlah total yang dibayarkan. Pengukuran *thin capitalization* pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

### **Operasionalisasi Variabel**

**Tabel 3. 3 Operasionalisasi Variabel**

| **Variabel** | **Indikator** | **Teknik Pengukuran** | **Skala Pengukuran** |
| --- | --- | --- | --- |
| Agresivitas Pajak (Y) | * *Effective Tax Rate* (ETR) * *Cash Effective Tax Rate* (CETR) * *Deferred tax expense* |  | Rasio |
| *Related Party Transaction* (X1) | Rasio RPT *Receivables* terhadap total aset yang dimiliki perusahaan |  | Rasio |
| *Capital Intensity* (X2) | Rasio aset tetap terhadap total aset |  | Rasio |
| *Inventory Intensity* (X3) | Rasio persediaan terhadap total aset |  | Rasio |
| *Thin Capitalization* (X4) | *Debt-to-equity ratio* (DER) |  | Rasio |

## **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan sumber data yang digunakan dari data sekunder. Data sekunder (*secondary data*) yaitu data yang sudah ada dan tidak harus dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2023. Data diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id>. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik dokumen dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi yaitu melakukan analisis terhadap data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai 2023 dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur serta jurnal ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi berganda yang sebelumnya dilakukan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis menggunakan *software* SPSS 22. Analisis regresi berganda juga dikenal sebagai regresi linier berganda adalah suatu teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan memprediksi suatu variabel dependen yang dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi berganda memerlukan beberapa asumsi klasik, seperti uji normalitas dan uji multikolinearitas, untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat analisis regresi berganda.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut:

Y= α + β1X1it + β2X2it + β3X3it + β4X4it + eit

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

X1it = *Related Party Transaction*

X2it = *Capital Intensity*

X3it = *Inventory Intensity*

X4it = *Thin Capitalization*

α = Konstanta

eit = *Error* atau Variabel Gangguan

β1, β2, β3, β4 = Koefisien regresi

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam suatu penelitian. Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai *mean, median*, maksimum, minimum, dan *standars deviation*.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah terbebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi ketetentuan untuk mendapatkan linier yang baik. Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Asumsi klasik diantaranya normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 25 Ke-9, 2018) dalam model regresi, uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen masing-masing memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Distribusi yang normal atau mendekati normal merupakan ciri model regresi yang baik. Data normal merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan inferensi statistik. Uji normalitas data perlu dilakukan agar peneliti dapat menentukan jenis statistik apa yang akan digunakan. Selain itu, uji normalitas data perlu dilakukan terutama untuk penelitian yang menggunakan parameter rataan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitiannya (Nasrum, 2018).

Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Jarque-Bera.* Uji *Jarque-Bera* adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Metode ini dikembangkan oleh Carlos Jarque dan Anil K. Bera pada tahun 1980. Uji *Jarque-Bera* menghasilkan statistik uji yang disebut JB. Keputusan dari uji ini yaitu:

1. H0 ditolak jika nilai p<α (0,05), yang berarti tidak signifikan atau data tidak berdistribusi normal.
2. H0 diterima jika nilai p>α(0,05) yang berarti signifikan atau data berdistribusi normal.

Nilai JB yang besar menunjukkan bahwa data lebih mungkin tidak berdistribusi normal. Nilai p yang kecil (< 0,05) menunjukkan bukti yang kuat bahwa data tidak berdistribusi normal.

1. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multicolinearity*) tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Istilah multikolinearitas pertama kali diperkenalkan oleh Ragner Frisch tahun 1934. Menurut Frisch, suatu model regresi dikatakan sempurna (*perfect*) atau pasti (*exact*) di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi (Basuki, 2016, p. 60). Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antar variabel bebas atau independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, variabel independen tidak seharusnya memiliki korelasi.

Untuk mengetahui uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). VIF atau faktor variasi inflasi dapat dilihat pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai VIF <10 atau nilai toleransi >0,01 maka tidak ada multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF >10 atau nilai toleransi >0,01 maka terjadi multikolinearitas.
3. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas >0,8 maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas >0,8 maka tidak ada multikolinearitas.

Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel maupun besaran koefisien variabel dan konstanta. Multikolinearitas diduga terjadi apabila estimasi menghasilkan nilai R kuadrat yang tinggi (lebih dari 0,8), nilai F tinggi, dan nilai t-statistik sama atau hampir semua variabel bebas tidak signifikan. Konsekuensi multikolinearitas (Basuki, 2016):

1. Kesalahan sekitar cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel.
2. Karena besarnya kesalahan sekitar, selang keyakinan untuk parameter populasi yang relevan cenderung lebih besar.
3. Taksiran koefisien dan kesalahan sekitar regresi menjadi sangat sensitif terhadap sedikit perubahan dalam data.
4. Uji Heteroskedasitisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan variance atau residual antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidakseimbangan antara varians residu observasi yang satu pada model regresi dengan observasi yang lain (Ghozali, 2016). Residual adalah selisih antara nilai yang diamati dengan nilai prediksi; dan absolut adalah nilai mutlak.

Tidak ada aturan yang kuat untuk mendeteksi heteroskedastisitas, seperti halnya dengan masalah multikolinearitas. Namun, para ekonometrika menyarankan beberapa metode dalam model empiris untuk mendeteksi heteroskedastisitas, seperti *Park Test, Glejser Test, White’s Heteroscedasticity Test, Breusch-Pagan-Godfrey Test*. Konsekuensi heteroskedastisitas adalah biasnya varian sehingga uji signifikansi menjadi invalid. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestmasi terhadap variabel-variabel bebas (Basuki, 2016). Tidak ada heteroskedastisitas jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser >0,05.

1. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi dalam metode regresi linear adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan dengan periode t-1 sebelumnya. Jika tidak ada korelasi, maka disebut *problem* autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan beberapa pengujian, salah satunya uji *Breusch-Godfrey.* Dasar pengambilan keputusan uji ini berdasakan nilai *p-value* (Ghozali, 2016). Kriteria uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas F statistik >0,05 maka hipotesis yang menyatakan bahwa bebas dari masalah serial korelasi diterima.
2. Jika probabilitas F statistik <0,05 maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi ditolak.
3. Uji Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah suatu hipotesis (pernyataan tentang suatu populasi) dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel.

1. Uji Kelayakan Model (F Test)

Dengan melihat nilai probabilitas variabel bebas dan membandingkannya dengan taraf signifikansi, uji F dapat digunakan untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini, besarnya α yang digunakan untuk penelitian ini adalah 5% (α = 0,05). Dalam pengujian ini, kriteria pengambilan keputusan adalah bahwa Ha diterima jika p value <0,05 atau F-hitung > dari F-tabel. Sebaliknya, jika p value >0,05 atau F-hitung < F-tabel, maka Ha ditolak.

1. Uji Parsial (t Test)

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen terhadap penjelasan variasi variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan jika nilai probabilitas t <0,05. Nilai probabilitasnya dihitung menggunakan kriteria berikut untuk melakukan pengujian ini:

1. Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi uji t <0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Uji Koefisien Determinan (R2)

Koefisien determinasi (R2) menunjukkan seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi (R2) menunjukkan presentase variasi nilai variabel terikat, yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dibuat. Jika nilai R2 lebih besar, itu menunjukkan bahwa garis regresi yang digunakan dalam pendekatan kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk menemukan variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R2 lebih rendah, itu menunjukkan bahwa garis regresi tersebut menunjukkan data dari hasil observasi yang kurang tepat. Jika nilai R2 sama dengan 1 (satu), maka metode tersebut memilliki kecocokan sempurna. Sebaliknya, jika nilai R2 sama dengan 0 (nol), maka metode tersebut tidak memiliki kecocokan.